

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK SEKS PRANIKAH
DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMKN 1
CIPEUNDEUY KABUPATEN SUBANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai
Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

**NOVI YANTI AHMAD
NIM: AK.2.17.008**



**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA
BANDUNG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK SEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMKN 1 CIPEUNDEUY KABUPATEN SUBANG

NAMA : NOVI YANTI AHMAD

NPM : AK.2.17.008

Skripsi ini telah dipertahankan dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan Dewan Penguji Skripsi Program Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Pada tanggal 20 Agustus 2019

Mengesahkan

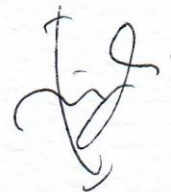
Program Sarjana Keperawatan
Universitas Bhakti Kencana

Penguji I



Denni Fransiska, S.Kp., M.Kep.

Penguji II



Ingrid Dirgahayu, S.Kp., M.KM.

**Universitas Bhakti Kencana
Dekan,**



R. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep.

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : **HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK SEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMKN 1 CIPEUNDEUY KABUPATEN SUBANG**

NAMA : **NOVI YANTI AHMAD**

NPM : **AK.2.17.008**

Telah Disetujui untuk mengikuti Sidang Skripsi
Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Bhakti Kencana Bandung

Bandung, 20 Agustus 2019

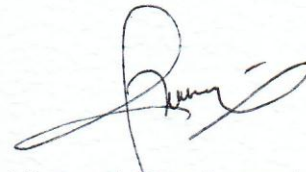
Menyetujui :

Pembimbing I



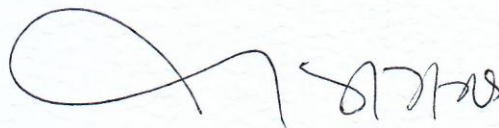
Yuyun Sarinengsih, S.Kep., Ners., M.Kep.

Pembimbing II



Sri Lestari Kartikawati, M.Keb

**Universitas Bhakti Kencana Bandung
Program Studi Sarjana Keperawatan
Ketua,**



Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep.

PERNYATAAN PENULIS

Dengan ini saya,

Nama : Novi Yanti Ahmad
NIM : AK.2.17.008
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan tentang Dampak Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang

Menyatakan

1. Tugas akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar profesional Sarjana Keperawatan baik di program studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Tugas akhir saya ini adalah karya tulis yang murni dan bukan hasil plagiat/jiplakan, serta asli dari ide dan gagasan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak etis, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandung, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Novi Yanti Ahmad

ABSTRAK

SMKN 1 Cipeundeuy merupakan salah satu SMK unggulan di Kabupaten Subang. Perkembangan yang luar biasa dari tahun ketahun tercatat jumlah siswa yang banyak mencapai ribuan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena di setiap jurusan ada saja yang keluar dikarenakan hamil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang dampak seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Populasi sebanyak 1.242 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 80 orang dengan dengan analisa univariat dan bivariat.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan tentang dampak seks pranikah pada remaja kurang dari setengahnya berpengetahuan cukup sebanyak 35 orang (43,8%), perilaku seks pranikah pada remaja lebih dari setengahnya negatif sebanyak 51 orang (63,8%), terdapat hubungan antara pengetahuan dampak seks pranikah nikah dengan perilaku seks pranikah dengan p-value 0,007 <0,05.

Saran bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kegiatan positif seperti organisasi rohani yang didalamnya terdapat pengajian rutin dan adanya bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah.

Kata kunci : Dampak, Pengetahuan, Perilaku Seks Pranikah
Daftar Pustaka : 24 Buku (Tahun 2011-2018).
9 Jurnal (Tahun 2011-2017)

ABSTRACT

Cipeundeuy Vocational School 1 is one of the leading Vocational Schools in Subang Regency. An extraordinary development from year to year there were a large number of students reaching thousands. This is a challenge because in every department there are only those who come out due to pregnancy.

The purpose of this study was to determine the correlation of knowledge about the effects of premarital sex with premarital sex behavior in adolescents at SMK 1 Cipeundeuy Subang Regency.

This research is a cross sectional study. The population is 1,242 people. The sampling technique is stratified random sampling so that a sample of 80 people is obtained with univariate and bivariate analysis.

The results showed that knowledge about the impact of premarital sex on adolescents was less than half of them knowledgeable enough as many as 35 people (43.8%), premarital sex behavior on adolescents more than half were negative as many as 51 people (63.8%), there was a correlation between knowledge of the impact premarital sex marriage with premarital sex behavior with p -value $0.007 < 0.05$.

Suggestions for schools to increase positive activities such as spiritual organizations in which there are regular study sessions and guidance for counseling students with problems.

Keywords : Impact, Knowledge, Premarital Sex Behavior

Bibliography : 24 books (2011-2018).

9 Journals (2011-2017)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *Dinullah* di muka bumi. Alhamdulillah Skripsi yang berjudul: “Hubungan Pengetahuan tentang Dampak Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang” dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan syarat terakhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan Program Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Kencana Bandung.

Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada:

1. H. Mulyana, SH., M.Pd., MH.Kes., selaku Ketua Yayasan Adhiguna Kencana Bandung.
2. DR. Entris Sutrisno, S.Farm., MH.Kes., Apt. selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. R. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

4. Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep. selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
5. Yuyun Sarinengsih, S.Kep., Ners., M.Kep., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan arah dan sarannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Sri Lestari Kartikawati, STT., M.Keb. selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas saran, motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Pengelola dan Seluruh Staf Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan yang telah mendidik, membimbing dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama kuliah.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Tentunya sebagai manusia tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Bandung, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Remaja.....	8
2.1.1. Pengertian Masa Remaja	8
2.1.2. Perkembangan dan Ciri-Ciri Remaja	8
2.1.3. Tumbuh Kembang Remaja.....	9
2.1.4. Tugas Perkembangan Remaja	13

2.2 Pengetahuan.....	16
2.2.1 Pengertian Pengetahuan	16
2.2.2 Tingkatan Pengetahuan	17
2.2.3 Pengukuran Tingkatan Pengetahuan	19
2.3 Perilaku	19
2.3.1 Definisi Perilaku.....	19
2.3.2 Jenis Perilaku.....	20
2.3.3 Proses Terjadinya Perilaku.....	20
2.3.4 Faktor Penentu Perilaku	21
2.4 Seks Pranikah.....	22
2.4.1 Pengertian Seks Pranikah	22
2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah.....	22
2.4.3 Bentuk Perilaku Seks Pranikah	31
2.4.4 Dampak Perilaku Seks	31
2.4.5 Pencegahan Seks Pranikah	35
2.5 Kerangka Teori.....	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	38
3.2 Paradigma Penelitian	38
3.3 Hipotesa Penelitian.....	41
3.4 Variabel Penelitian.....	41
3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	42
3.6 Populasi dan Sampel	43

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	46
3.8 Pengumpulan Data	48
3.9 Langkah-langkah Penelitian.....	49
3.10 Pengolahan Data.....	50
3.11 Analisa Data	51
3.12 Etika Penelitian	54
3.13 Lokasi dan Waktu Penelitian	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	56
4.2 Pembahasan	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Definisi Operasional	43
3.2	Pengambilan Sampel	45
4.1	Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Dampak Seks Pranikah pada Remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang	56
4.2	Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.....	57
4.3	Hubungan Pengetahuan Dampak Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang	58

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Teori	37
3.1 Kerangka Konsep	40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Informed Consent*
- Lampiran 2 : Kisi-Kisi Uji Validitas
- Lampiran 3 : Kuesioner Validitas
- Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 5 : Kisi-Kisi Kuesioner
- Lampiran 6 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan
- Lampiran 8 : Lembar Konsultasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam perkembangan kehidupan individu dan merupakan masalah peralihan dari anak-anak ke dewasa, dengan adanya perubahan fisik sebagai gejala primer dalam pertumbuhan remaja dan perubahan psikologis muncul akibat dari terjadinya perubahan fisik (Sarwono, 2013). Seseorang dikatakan sebagai remaja apabila berusia 10-19 tahun yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 10-12 tahun adalah masa remaja awal, 13-15 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 16-19 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2019).

Dilihat dari perkembangan masa remaja maka usia ini dalam fase mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri. Proses pematangan identitas diri ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi sering bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *storm and stress*. Suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh dari lingkungan (Gunarsa, 2016).

Berdasarkan perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungannya. Hal yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan sosial dan budaya yang dapat mengakibatkan remaja terjebak

dalam perilaku seksual pranikah (Kemenkes RI, 2013). Menurut data Badan Pusat Statistik, Bappenas (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) dan *United Nation Population Fund* (UNFPA) tahun 2010, sebanyak 63 juta remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat yakni berisiko terjadi perilaku seks pranikah.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan pada diri sendiri, lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2013). Dampak dari melakukan seks pranikah mengakibatkan masalah pada alat reproduksi, berisiko tertularnya penyakit menular seksual, HIV dan terjadi kehamilan tidak diinginkan yang berisiko tinggi melakukan aborsi terutama di tempat bukan tenaga kesehatan yang bisa menyebabkan infeksi dan perdarahan yang merupakan salah satu penyebab AKI meningkat (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian dalam survey internasional yang dilakukan oleh *Bayer Healthcare Pharmaceutical* terhadap 6000 remaja di 26 negara mengenai perilaku seks para remaja, didapatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks yang tidak aman. Di Perancis angkanya mencapai 11% remaja, 39% di Amerika Serikat dan 19% di Inggris (Utari, Syarifah dan Namora, 2012).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mutiara (2008) dalam judul *Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Bandung* terhadap 100 orang responden, 100% remaja telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse*.

Hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seperti kebersihan alat reproduksi dan pergaulan seksual belum waktunya yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan yang melakukan seks bebas akan hamil di luar nikah, aborsi, terjadinya infeksi karena perdarahan dan tingginya akan kematian. Begitu pula gejala penyakit menular seksual kurang diketahui oleh remaja (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data MCR PKBI (Mitra Citra Remaja - Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) angka seks bebas pada tahun 2017 sekitar 39,6% dan dari semua sekolah, SMK/SMA merupakan tingkat sekolah yang paling rentan melakukan seks pranikah (MCR-PKBI, 2018).

Data BKKBN di Jawa Barat tahun 2015 disebutkan bahwa 34,2% dari 326.930 remaja di Kota Bandung sudah melakukan hubungan seks pranikah. Adanya angka kejadian seks pranikah maka upaya mengurangi peningkatan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja salah satunya dengan adanya program penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja yang dilakukan di lingkungan sekolah yaitu berupa program Pendidikan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) (BKKBN, 2015).

Kota Subang tercatat 1.294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Perilaku seksual remaja meliputi perilaku yang tidak berisiko hingga berisiko. Contoh perilaku seksual yang tidak berisiko adalah berpegangan tangan. Kemudian biasanya perilaku ini meningkat menjadi perilaku yang menimbulkan rasa ketagihan

dan penasaran. Seperti berciuman, meraba-raba, petting bahkan oral seks, hingga akhirnya perilaku yang berisiko seperti melakukan hubungan intim bersama pasangannya. Risiko yang akan menghampiri remaja di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hingga penularan infeksi menular seksual, bahkan kematian bagi remaja yang melakukan aborsi secara ilegal (BKKBN, 2015).

Perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur pubertas, pengetahuan tentang perilaku seks, sikap, harga diri, media informasi, peran orangtua dan teman sebaya (Sarwono, 2013). Pengetahuan menjadi salah satu faktor utama terjadinya perilaku seks, karena secara umum perilaku yang paling utama dipengaruhi oleh pengetahuan, sehingga bisa dikatakan apabila pengetahuan baik maka perilaku pun bisa baik dan sebaliknya apabila pengetahuan kurang maka perilaku pun tidak baik (Notoatmodjo, 2014).

Di kecamatan Cipeundeuy ada dua sekolah tingkat SMA yang satu SMA Negeri 1 Cipeundeuy dan SMK Negeri 1 Cipeundeuy Subang, di SMA Negeri 1 Cipeundeuy muridnya sebanyak 897 siswa dan di SMK Negeri 1 Cipeundeuy ada 1.242 siswa, dan kasus siswa yang keluar karena nikah lebih banyak pada SMK Negeri 1 Cipeundeuy di banding SMA Negeri 1 Cipeundeuy Subang. Pada tahun 2016 di SMK Negeri 1 Cipeundeuy didapatkan ada kejadian siswa yang dikeluarkan karena hamil sebanyak 1 orang, pada tahun 2017 sebanyak 3 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 4 orang.

SMKN 1 Cipeundeuy merupakan salah satu SMK unggulan di Kabupaten Subang. Sering waktu SMKN 1 Cipeundeuy menjadi salah satu sekolah favorit yang diminati oleh remaja untuk bersekolah di sekolah tersebut. SMKN 1 Cipeundeuy terdiri dari 5 jurusan, perkembangan yang luar biasa dari tahun ketahun tercatat jumlah siswa yang banyak mencapai ribuan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena di setiap jurusan ada saja yang keluar dikarenakan hamil. Hasil wawancara penulis dengan 5 orang siswa, menyatakan hanya mengetahui seks pranikah menyebabkan hamil saja, mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang seks pranikah baik disekolah maupun di rumah, siswa hanya mengetahui informasi tersebut dari internet, film, dan obrolan sesama teman. Dari 5 orang siswa tersebut, 2 orang mengatakan sudah melakukan hubungan seks pranikah berupa *intercourse*, 2 orang mengatakan sudah memegang payudara pasangan dan 1 orang mengatakan hanya ciuman dan pelukan saja. Program sekolah untuk menangani kasus seks pranikah belum ada, namun pernah diadakan penyuluhan hanya mengenai kesehatan reproduksi secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Dampak Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan pengetahuan tentang dampak seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang dampak seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang dampak seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.
2. Mengidentifikasi gambaran perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.
3. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang dampak seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan tentang seks pranikah yang bisa terjadi dan dilakukan oleh remaja, sehingga dapat

mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja terutama di kalangan SMA dan mencegah timbulnya dampak dari perilaku seks bebas tersebut. Pihak SMA bisa terus melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi secara rutin untuk mengurangi risiko tinggi terjadi perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswanya.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini bisa menambah referensi di perpustakaan dan menambah khazanah keilmuan terutama mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain dalam pengkajian seks pranikah sehingga peneliti lainnya bisa mengkaji faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi terhadap seks pranikah selain faktor pengetahuan.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar dalam melakukan penelitian lainnya seperti untuk penelitian eksperimen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Masa Remaja

Masa remaja adalah masa transisi sebagai proses dalam mempersiapkan diri meninggalkan dunia anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi berbagai dimensi yaitu dimensi fisik, kognitif, psikologis, dan dimensi moral serta sosial (Mahfiana, 2013).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. (Widyastuti, 2013).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya perubahan fisik, kognitif, psikologis, emosi, moral serta sosial.

2.1.2 Perkembangan dan Ciri-Ciri Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu:

1. Masa Remaja Awal (10-12 tahun)
 - 1) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - 2) Tampak dan merasa ingin bebas.
 - 3) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

2. Masa Remaja Tengah (13-15 tahun)
 - 1) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
 - 2) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
 - 4) Kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang.
 - 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
3. Masa Remaja Akhir (16-19 tahun)
 - 1) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 - 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - 5) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak

(Widyastuti, 2013).

2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling terkait, berkesinambungan, dan berlangsung secara bertahap. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan-perubahan di dalam diri remaja akan diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga remaja tersebut dapat berespons dengan baik dalam menghadapi rangsangan-rangsangan dari luar dirinya. Yang paling menonjol dalam tumbuh kembang remaja adalah adanya perubahan fisik, alat reproduksi, kognitif dan psikososial (Aryani, 2014).

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik dan psikologis remaja disebabkan oleh adanya perubahan hormonal. Hormon dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang dikontrol oleh susunan saraf pusat, khususnya di hipotalamus. Beberapa jenis hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah hormon pertumbuhan (*growth hormone*), hormon gonadotropik (*gonadotropic hormone*), estrogen, progesteron serta testosteron (Aryani, 2014). Perubahan fisik ini meliputi:

- 1) Percepatan berat badan dan tinggi badan. Selama 1 tahun pertumbuhan, tinggi badan pria dan wanita rata-rata meningkat 3,5-4,1 inci. Berat badan juga meningkat karena ada perubahan otot pada pria dan penambahan lemak pada wanita.
- 2) Perkembangan karakteristik seks sekunder. Selama masa pubertas terjadi perubahan kadar hormonal yang mempengaruhi karakteristik seks sekunder, seperti hormon androgen pada pria dan estrogen pada wanita. Karakteristik sekunder pada wanita meliputi pertumbuhan bulu rambut pada pubis, pertumbuhan rambut di ketiak, serta menarche atau menstruasi pertama. Sedangkan para pria terjadi pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jenggot, meningkatnya produksi minyak, meningkatnya timbunan lemak, dan meningkatnya aktivitas kelenjar sehingga menimbulkan jerawat.
- 3) Perubahan bentuk tubuh. Pada pria terjadi perubahan bentuk tubuh seperti bentuk dada yang membesar dan membidang, serta jakun

lebih menonjol. Sedangkan perubahan bentuk tubuh pada wanita seperti pinggul dan payudara yang membesar, serta keadaan puting susu yang menjadi lebih menonjol.

- 4) Perkembangan otak. Pada masa remaja awal sampai akhir, otak belum sepenuhnya berkembang sempurna, sehingga pada masa ini kemampuan mengendalikan emosi dan mental masih belum stabil. (Aryani, 2014).

Beberapa hal yang penting yang terkait dengan perubahan fisik pada remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tanda-tanda vital: nadi berkisar antara 55-110x/menit, pernapasan berkisar antara 16-20x/menit, dan tekanan darah berkisar antara 110/60-120/76 mmHg.
- 2) Berat badan bervariasi, untuk pria terjadi kenaikan 5,7-13,2 kg dan wanita 4,6-10,6 kg.
- 3) Tinggi badan terjadi kenaikan: 26-28 cm dan perempuan 23-28 cm.
- 4) Keadaan gigi lengkap
- 5) Tajam penglihatan 20/20
- 6) Pertumbuhan organ-organ reproduksi
- 7) Pertumbuhan tulang dua kali lipat
- 8) Peningkatan massa otot dan penimbunan lemak
- 9) Pada kulit terjadi peningkatan munculnya jerawat
- 10) pertumbuhan rambut pada aksila, rambut pubis pada wanita, dan rambut wajah pada pria (Aryani, 2014).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berdasarkan tahapan perkembangan remaja diantaranya sebagai berikut:

1) Remaja Awal

Pada tahap ini, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik di dalam rumah ataupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berpikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar di masyarakat maupun di sekolah. Remaja juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan seperti olahraga yang baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenal cara berpenampilan menarik.

2) Remaja Menengah

Pada tahapan ini terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh, dan berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan identitas pribadi. Pada masa ini remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan dan membuat rencana sendiri.

3) Remaja Akhir

Pada tahap ini remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa

remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat (Aryani, 2014).

3. Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan masa transisi emosional, yang ditandai dengan perubahan dalam cara melihat dirinya sendiri. Sebagai remaja dewasa, intelektual dan kognitif juga mengalami perubahan, yaitu dengan merasa lebih dari yang lain. Cenderung bekerja secara lebih kompleks dan abstrak, serta lebih tertarik untuk memahami kepribadian mereka sendiri dan berperilaku menurut cara mereka. Perkembangan psikososial yang dilalui remaja adalah mengenai Identitas (*identity*) – kebingungan identitas (*identity confusion*). Remaja belajar mengungkapkan aktualisasinya untuk menjawab pertanyaan siapa dirinya. Mereka melakukan tindakan yang baik sesuai dengan sistem nilai yang ada. Namun demikian, sering juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya melakukan percobaan tindakan kejahatan, melakukan pemberontakan dan tindakan tercela lainnya. Pada waktu remaja, identitas seksual baik pria maupun wanita dibangun, dan secara bertahap mengembangkan cita-cita yang diinginkan (Aryani, 2014).

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya remaja, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada

setiap tahap perkembangannya. Yang dimaksud tugas pada setiap tahap perkembangan adalah bahwa setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi itu sendiri timbul dari dalam diri yang dirangsang oleh kondisi di sekitarnya atau masyarakat (Widyastuti, 2013). Tugas perkembangan remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin. Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa di antara orang-orang dewasa. Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi.
2. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan atau norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.

5. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan. Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga dan mendidik anak.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya adalah bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.
10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut

secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain. Membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain. (Widyastuti, 2013).

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui proses pengingatan atau pengenalan suatu informasi, ide atau fenomena yang diperoleh sebelumnya. Pengetahuan merupakan hasil dari belajar dan mengetahui sesuatu, hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Muhibbin (2014) mengartikan bahwa pengetahuan diasumsikan sebagai elemen-elemen yang tersimpan dalam subsistem akal permanen seseorang dalam bentuk unit-unit terkecil. Pada umumnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterima, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya (Nursalam, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan berpikir atau mengingat seseorang terhadap suatu informasi, ide, fenomena yang diperoleh sebelumnya, dengan kata lain stimulus dari lingkungan, yang kemudian

digambarkan sebagai elemen-elemen yang tersimpan dalam subsistem akal seseorang tersebut.

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Bloom yang dikutip Notoatmodjo, pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan, yakni:

1. Tahu (*know*) (C_1)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) Sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. (Notoatmojo, 2014).

2. Memahami (*comprehension*) (C_2)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. (Notoatmojo, 2014).

3. Aplikasi (*aplication*) (C₃)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. (Notoatmojo, 2014).

4. Analisis (*analysis*) (C₄)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya. (Notoatmojo, 2014).

5. Sintesis (*synthesis*) (C₅)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada. (Notoatmojo, 2014).

6. Evaluasi (*evaluation*) (C₆)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. (Notoatmojo, 2014)

2.2.3 Pengukuran Tingkatan Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang ingin diukur kepada subjek penelitian atau masyarakat, dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan masyarakat (Notoatmojo, 2014).

Pengukuran tingkat pengetahuan hasil tabulasi data menggunakan kategori sebagai berikut:

1. $\geq 75\%$ Baik
 2. $>56\text{--}<75\%$ Cukup
 3. $\leq 56\%$ Kurang
- (Arikunto, 2016)

2.3 Perilaku

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk tindakan baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Notoatmodjo, 2014).

2.3.2 Jenis Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, perilaku dibedakan menjadi dua jenis diantaranya (Notoatmodjo, 2014):

1. Perilaku tertutup (Covert Behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (Overt Behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.3.3 Proses Terjadinya Perilaku

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap sudah lebih baik lagi.

4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. (Notoatmojo, 2014).

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku seperti pengetahuan dan sikap.
2. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
3. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2014).

2.4 Seks Pranikah

2.4.1 Pengertian Seks Pranikah

Seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum menikah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Mu'tadin, 2013).

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah

Penyebab seks pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu (Sarwono, 2013):

1. Umur Pubertas

Pubertas adalah masa ketika seseorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih

kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Berdasarkan hasil penelitian Nursal (2014) menyatakan remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal.

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2013).

2. Pengetahuan tentang Perilaku Seksual

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap kesehatan reproduksi meliputi: sistem reproduksi, fungsi, prosesnya dan cara-cara pencegahan/penanggulangan terhadap kehamilan, aborsi, penyakit-penyakit kelamin. Beberapa anggapan yang salah tentang hubungan seksual diantaranya adalah kehamilan tidak mungkin terjadi bila hubungan seksual hanya dilakukan satu kali; hanya dilakukan di usia muda; sebelum dan sesudah menstruasi; antara masa menstruasi;

dilakukan dengan teknis *coitus interruptus*; atau sesudahnya segera minum *soft drinks* tertentu. Oleh karena itu mereka merasa tidak merasa perlu memakai kontrasepsi.

3. Sikap

Sikap adalah bentuk respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti: senang/tidak senang, setuju/tidak setuju, baik/tidak baik (Notoatmodjo, 2014).

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual.

4. Harga Diri

Harga diri adalah variabel psikologis yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja. Menurut Santrock (2011), remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja. Sedangkan menurut Hurlock (2011), harga diri adalah kemampuan individu untuk mempertahankan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dalam menghadapi kemunduran, penolakan maupun kegagalan. Sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah rasa percaya diri yang rendah dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri (inferior), pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial. Remaja dengan harga diri yang tinggi (positif) akan menjalani tahapan perkembangannya dengan lebih baik.

Dengan adanya harga diri ini, perilaku seksual pranikah dapat terbentuk seperti adanya harga diri untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Harga diri yang tinggi bisa menghindarkan seorang remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif dan dengan harga diri yang rendah maka dapat dengan mudah terbawa oleh lingkungan yang negatif.

Karakteristik harga diri terbagi atas dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut (Santrock, 2011):

- 1) Harga diri tinggi yaitu berani karena pendirian, percaya diri, menerima tanggung jawab, asertif, optimis, menghormati orang lain, disiplin, menyukai kesopanan, mau belajar, dan rendah hati.
- 2) Harga diri rendah yaitu sikap kritis, ragu-ragu, agresif, mudah tersinggung.

5. Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Yang menentukan pengaruh tersebut bukan frekuensinya tapi isu media massa itu sendiri (Muhammad, 2013). Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui

observational learning, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad, 2013). Pada saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti, 2013).

6. Peran Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah). Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan

dan ketidakpuasan remaja terhadap orangtua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli dalam Retnowati (2014), antara lain:

- 1) Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce)
- 2) Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orangtua dan anak di rumah
- 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Kedekatan geografis orangtua dan anak ternyata tidak menjamin selalu terkontrolnya perilaku seks anak remaja mereka (Hartono, 2014). Mereka justru tidak ingin mengambil risiko bertemu dengan kenalan orangtua baik di hotel atau tempat umum lainnya. Bagi mereka risiko terlihat di tempat umum lebih besar daripada di rumah orangtua mereka karena mereka tahu pasti jam orangtua mereka atau saat orangtua akan berada di luar rumah. Dengan demikian, bila hubungan seks dilakukan di rumah, mereka akan memilih saat kedua orangtua sedang tidak ada di rumah atau sedang bekerja.

7. Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual (Santrock, 2011).

Menurut Susanto (2013) minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang dialami remaja. Yang dimaksud disini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*. Demi geng

ini remaja seringkali dengan rela hati mau melakukan dan mengorbankan apapun hanya karena sebuah kata-kata "sakti", yaitu solidaritas. Demi alasan solidaritas, sebuah geng sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar bahkan melakukan hubungan seks.

Dalam kelompok sebaya, individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam kelompok sebaya, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosial sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam teman sebaya pengaruh pola hubungan, koformitas, kepemimpinan kelompok, adaptasi sangat besar terhadap remaja (Santoso, 2013).

2.4.3 Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Bentuk perilaku seks pra nikah antara lain:

1. *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual dan juga mencium bagian leher.
2. *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, tetapi belum bersenggama.
3. *Petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin sampai telanjang dengan pasangan namun belum bersenggama.
4. *Sexual intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan senggama atau persetubuhan (Sarwono, 2013).

2.4.4 Dampak Perilaku Seks

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

1. Dampak fisiologis diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak di inginkan dan aborsi.
2. Dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

3. Dampak sosial antar lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.
4. Dampak fisik adalah terjadinya kekerasan oleh pasangan, adanya masalah pada alat kelamin karena sudah melakukan hubungan seks pada usia remaja seperti terjadinya infeksi, ibu berisiko tinggi mengalami masalah kehamilan dan persalinan karena hamil di usia muda, berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Sedangkan Dampak perilaku seks remaja menurut Wahyuningsih (2015) diantaranya yaitu :

1. Memaksa pelajar tersebut keluar dari sekolah/ kampus, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
2. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan akhirnya mengambil jalan aborsi.
3. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasa bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci

melainkan akan merasa hubungan seks hanya sebagai alata untuk memuaskan nafsunya saja.

4. Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat- akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkit berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai berat.
5. Kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah pada sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup serius seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Sedangkan menurut PILAR PKBI, 2015 (Pusat informasi dan layanan remaja, dan perkumpulan keluarga berencana indonesia) menjelaskan dampak dari seks pranikah terjadi secara psikologis dan sosial dan penyesalan berkepanjangan antra lain:

1. Tertekan dan muncul perasaan bersalah karena pelanggaran moral, yang juga berakibat pada saat setelah menikah.
2. Rasa takut akan adanya sanksi hukum jika hubungan tersebut di ketahui masyarakat.
3. Adanya kecenderungan perilaku seksual sebelum menikah akanmengarah pada perselingkuhan dan hubungan seks ekstra marital.
4. Kehamilan sehingga harus menikah dengan terpaksa.

5. Rasa takut karena hilang keperawanan yang mungkin berpengaruh pada pernikahannya nanti.

2.4.5 Pencegahan Seks Pranikah

Menurut Martharina (2013) Cara menghindari perilaku seks pranikah terutama di kalangan remaja antara lain sebagai berikut.

1. Beribadah mendekati diri kepada Tuhan dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti berolahraga, mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat atau sekolah.
3. Mencari teman yang baik dan bergaul dengan lingkungan (masyarakat) yang baik.
4. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang berguna seperti membantu pekerjaan orang tua di rumah, ikut kursus keterampilan, dan lain-lain.

Sedangkan pencegahan seks pada remaja menurut Supriadi (2012) adalah sebagai berikut:

1. Adanya kasih sayang, perhatian orang tua dalam hal apa pun serta pengawasan yang bersifat tidak mengekang.

Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan Remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Perilaku seks bebas pada remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku Remaja tersebut. Tanpa adanya bimbingan maka remaja dapat melakukan perilaku yang menyimpang. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak.

2. Membatasi pemakaian media sosial yang mengarah terhadap penyimpangan perilaku seksual

Pada usia Remaja, mereka selalu mempunyai keinginan untuk mengetahui, mencoba dan mencontoh segala hal. Seperti dari media massa dan elektronik yang membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti seperti yang ada pada tayangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan dalam hal tersebut.

3. Menambahkan kegiatan positif di luar sekolah.

Selain menjaga kesehatan tubuh, kesibukan di luar sekolah seperti olahraga dapat membuat perhatian mereka tertuju kearah kegiatan tersebut. Sehingga, memperkecil kemungkinan bagi mereka untuk melakukan penyimpangan seks bebas.

4. Perlu dikembangkan model pembinaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Perlu adanya wadah untuk menampung permasalahan reproduksi remaja yang sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang terarah baik secara formal maupun informal yang meliputi pendidikan seks, penyakit menular seks, KB dan kegiatan lain juga dapat membantu menekan angka kejadian perilaku seks bebas dikalangan remaja.

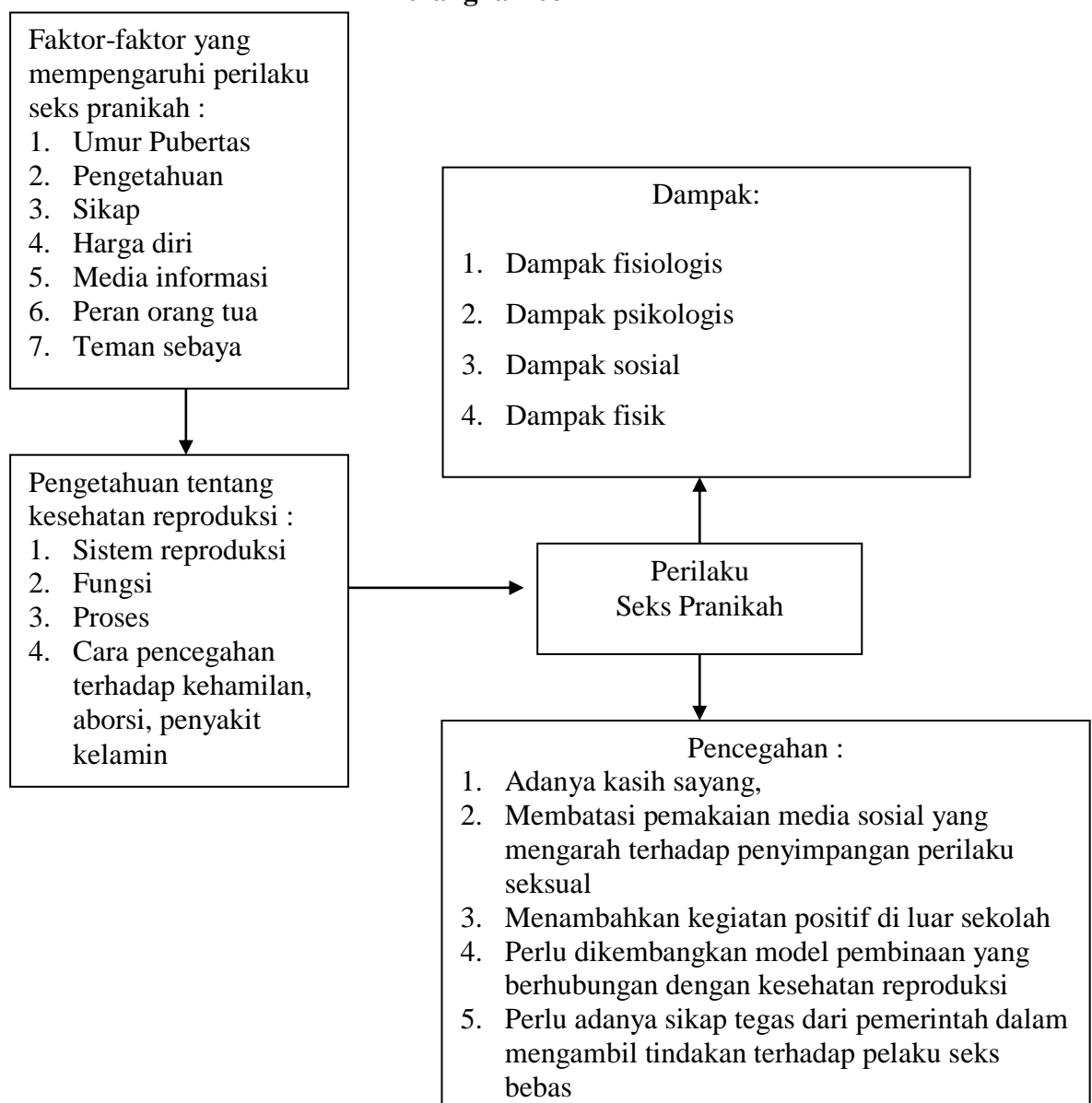
5. Perlu adanya sikap tegas dari pemerintah dalam mengambil tindakan terhadap pelaku seks bebas.

Dengan memberikan hukuman yang pantas bagi pelaku seks bebas, diharapkan mereka tidak mengulangi tindakan tersebut (Supriadi, 2012).

2.5 Kerangka Teori

Bagan 2.1

Kerangka Teori



Sumber: Sarwono, 2013; Supriadi, 2012